

PRASANGKA ETNIS MAHASISWA ACEH DAN PAPUA BARAT YANG TINGGAL DI BANDUNG TERHADAP SUKU JAWA

Zainal Abidin, Efi Fitriana, Sunggoro Trirahardjo
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Bandung 40600

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang tinggi-rendahnya tingkat prasangka etnis mahasiswa Aceh dan Papua yang tinggal dan belajar di Kota Bandung terhadap Suku Jawa dan Sunda. Bentuk kuesioner di dalam penelitian ini adalah berupa semantic differential model Osgood & Suci, dengan skala yang berjenjang antara +3 sampai -3. Hasil perhitungan statistik yang didapatkan dari data yang berasal dari dua kelompok mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, tingkat prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa cenderung tinggi, sedangkan terhadap Suku Sunda cenderung rendah. Perbedaan prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan terhadap Suku Sunda secara statistik signifikan ($p < 0,05$). Kedua, tingkat prasangka mahasiswa Papua baik terhadap Suku Jawa maupun terhadap Suku Sunda cenderung tinggi. Perbedaan prasangka mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan terhadap Suku Sunda secara statistik tidak signifikan ($p > 0,05$). Ketiga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat prasangka mahasiswa Aceh dan mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa ($p > 0,05$), tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat prasangka mahasiswa Aceh dan mahasiswa Papua terhadap Suku Sunda ($p < 0,05$).

Kata kunci : Prasangka etnis, Semantic Differential.

THE DEGREE OF PREJUDICE AMONG STUDENTS FROM ACEH AND PAPUA WHO WERE STUDYING IN BANDUNG TOWARD JAVANESE

ABSTRACT

The research was intended to discover the degree of prejudice, among students from Aceh and Papua who were studying in Bandung, toward Javanese and Sundanese. The measurement was taken using the Racial Prejudice Questionnaire, which applies the semantic differential technique from Osgood and Suci ranges from -3 to +3. The questionnaire includes 8 aspects of prejudice; namely, intellectual inferiority, cultural/individual attributes, status, morality, avoidance, anti-social, violence, and spirituality. The data was statistically analyzed using the student t-test, to assess the difference between the mean prejudice toward the Javanese and that toward the Sundanese, among the Aceh students and the Papua students. The results show that the degree of

prejudice among Aceh students toward the Javanese is relatively high, while toward the Sundanese is low. The degree of prejudice among the Papua students toward the Javanese as well as toward the Sundanese is relatively high. Furthermore, there are significant differences ($p < 0.05$) between the degree of prejudice, among the Aceh students, toward the Sundanese and that toward the Javanese. Meanwhile, among the Papua students, the degree of prejudice toward Sundanese is not significant ($p > 0.05$) from that toward the Javanese. Finally, the degree of prejudice toward the Sundanese is significantly different ($p < 0.05$) between the Aceh students and the Papua students, while that toward the Sundanese is not significant ($p > 0.05$).

Keyword : Ethnic prejudice, Semantic Differential.

PENDAHULUAN

Dewasa ini sejumlah penduduk di beberapa propinsi di Indonesia seperti di Aceh dan Papua menuntut untuk memisahkan diri (separatisme) dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tuntutan mereka dilakukan baik melalui kekerasan dan penyerangan terhadap anggota-anggota TNI, Polri, dan para pendatang dari luar propinsi mereka (khususnya dari Jawa), maupun melalui cara damai seperti demonstrasi dan tuntutan untuk referendum.

Menurut beberapa pengamat sosial dan ekonomi, tindakan separatisme oleh sebagian penduduk yang berasal dari dua provinsi tersebut merupakan ungkapan ketidakpuasan terhadap pembagian sumber daya alam dan pembagian kesempatan kerja yang tidak adil. Kasus Freeport di Papua dan kasus Arun di Aceh, adalah dua contoh kasus yang sangat menonjol dan fenomenal, di mana banyak penduduk yang berasal dari beberapa suku di sekitar dua proyek raksasa dan modern tersebut justru tergusur, bodoh, hidup di bawah garis kemiskinan, dan dihantui ketakutan akibat intimidasi oleh aparat keamanan.

Beberapa waktu yang lalu dua media masa terkemuka seperti KOMPAS dan SCTV telah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Papua dan Aceh serta seorang pimpinan GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Secara emosional mereka mengatakan bahwa kekayaan Papua dan Aceh dikuasai dan dibawa ke Jakarta oleh orang-orang pusat (Jakarta). Yang dimaksudkan oleh mereka dengan "orang-orang pusat" tidak lain adalah "orang Jawa". Menurut keyakinan mereka, selain mengambil kekayaan alam milik masyarakat Papua dan Aceh, orang Jawa pun menguasai dan merebut lapangan kerja yang seharusnya diperuntukan buat para penduduk di daerah itu. Akibatnya, sementara penduduk Aceh dan Papua banyak yang miskin, menganggur, dan tergusur, para pendatang dari Jawa justru hidup lebih makmur. Ada anekdot yang hidup di masyarakat Papua, yang menyatakan bahwa Papua lebih tepat disebut Irian Jawa, bukan Irian Jaya (Todung Mula Lubis, KOMPAS 19 Juni 2000). Anekdote ini mengekspresikan perasaan tidak suka akibat dominasi suku Jawa atas kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Papua.

Dalam kondisi demikian, munculnya prasangka etnis (*ethnic prejudice*) dan bahkan permusuhan (*hostility*) dari banyak penduduk asli Papua dan Aceh terhadap orang atau suku Jawa bukanlah hal yang mengherankan. Mereka merasa tidak suka pada orang Jawa, karena dinilai menguasai hak mereka atas sumber daya alam dan pekerjaan. Mereka merasa diperlakukan tidak adil di tanah (daerah) mereka sendiri. Selanjutnya, perasaan tidak suka yang semula ditujukan pada para pendatang dari Jawa, kemudian meluas pada semua orang Jawa, termasuk pada orang Jawa yang tidak pernah dijumpainya dan atau orang Jawa yang tidak pernah mengadakan interaksi apa pun dengan mereka. Ada generalisasi yang tidak realistis (*unrealistic generalization*) yang ditujukan pada orang Jawa, yakni bahwa semua (sebagian besar) orang Jawa mempunyai karakteristik yang buruk dan tidak disukai.

Tindakan separatisme yang mereka lakukan pada dasarnya muncul dari rasa tidak suka dan perasaan tidak adil yang dirasakan oleh masyarakat Aceh dan Papua Barat terhadap orang atau suku Jawa. Mereka merasa diperlakukan tidak adil, sehingga muncul keinginan untuk memisahkan diri dari "pusat" (Jakarta). Keinginan mereka untuk memisahkan diri dari pusat identik dengan keinginan untuk memisahkan diri dari kekuasaan Jawa.

Secara teoritis prasangka masyarakat Aceh dan Papua terhadap Suku Jawa bisa dipahami, karena perasaan diperlakukan tidak adil bisa menimbulkan prasangka etnis terhadap kelompok yang dianggap sebagai sumber ketidakadilan (Brewer & Miller, 1996). Dalam penilaian sebagian masyarakat Aceh dan Papua, orang Jawa diyakini memiliki karakter-karakter yang negatif atau tidak baik. Keberadaan orang Jawa dicurigai, dan seringkali dimusuhi, karena dianggap sebagai penyebab dari ketidakadilan yang dirasakan oleh mereka.

Prasangka etnis didefinisikan sebagai sikap negatif dan emosional terhadap kelompok etnis tertentu, yang dipercayai atau dicurigai mempunyai karakter-karakter negatif tertentu (Brewer, M.B. & Miller, N., 1996; Brigham, 1991; Jussim dkk, 1995). Dalam penelitian ini, prasangka etnis secara operasional didefinisikan sebagai sikap emosional yang negatif dari mahasiswa Aceh dan Papua terhadap suku Jawa dan Sunda, yang dinilai mempunyai sifat-sifat negatif seperti misalnya rakus, bermusuhan, dll. Tinggi-rendahnya tingkat prasangka ditandai oleh tinggi-rendahnya skor respon subjek (para mahasiswa) atas kuesioner prasangka etnis. Jika skornya di bawah nol atau minus (-), maka tingkat prasangka subjek tinggi; jika di atas nol atau plus (+), maka tingkat prasangka subjek rendah.

Mengingat waktu dan biaya yang sangat terbatas, maka sampel penelitian dibatasi pada mahasiswa Aceh dan Papua Barat yang sedang kuliah dan berdomisili di Bandung. Mereka adalah para mahasiswa yang lahir dan berasal dari orang tua asli Aceh dan Papua, meski kemudian untuk sementara waktu berdomisili dan kuliah di Bandung. Mereka generasi muda yang rasional dan berpikiran terbuka, dan calon pemimpin masa depan, sehingga tinggi-rendahnya prasangka mereka bisa menjadi indikator bagi tinggi-rendahnya prasangka etnis masyarakat Aceh dan Papua pada umumnya.

Untuk mempertajam analisis, dalam penelitian ini akan diukur juga tingkat prasangka mahasiswa Aceh dan Papua terhadap orang atau suku Sunda. Dengan cara ini maka akan terlihat secara tajam tinggi rendahnya prasangka mereka terhadap orang atau suku Jawa.

METODE PENELITIAN

Alat ukur yang digunakan di dalam penelitian ini adalah angket prasangka etnis. Bentuk angket ini adalah berupa semantik diferensial (*semantic differential*), yang modelnya berasal dari Osgood & Suci (dalam Snider & Osgood, 1977). Aspek-aspek atau dimensi-dimensi yang dievaluasi di dalam prasangka etnis adalah: (1) *Cultural/Individual attributes*, (2) Intelektual inferiority, (3) Status (sosial-ekonomi), (4) Moralitas, (5) Tindakan menghindar (*Avoidance*), (6) Anti-sosial, (7) Kekerasan (*violence*), (8) *Religiusitas*.

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Melalui teknik ini dipilih mahasiswa Aceh dan Papua yang sedang belajar di Bandung dan tinggal di asrama-asrama daerah masing-masing serta rumah-rumah kontrakan yang para penghuninya berasal dari etnis mereka masing-masing. Jumlah mahasiswa Aceh sebanyak 49 orang dan jumlah mahasiswa Papua sebanyak 9 orang. Meski secara kuantitas jumlah tersebut adalah jumlah yang sangat minimal, tetapi jumlah tersebut merupakan jumlah optimal yang bisa didapatkan oleh kami, karena kesulitan di lapangan.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian eksploratif untuk mengetahui tingkat prasangka etnis mahasiswa yang berasal dari 2 propinsi (yakni, Aceh dan Papua) terhadap suku Jawa. Namun, untuk mempertajam analisis, prasangka etnis kedua kelompok mahasiswa tersebut terhadap suku Jawa akan diperbandingkan dengan prasangka mereka terhadap Suku Sunda.

Hasil pengumpulan data diolah secara statistik untuk melihat tinggi rendahnya tingkat prasangka subjek. Tinggi-rendahnya prasangka tercermin dari tinggi-rendahnya skor respon subjek atas kuesioner prasangka etnis. Jika skor mereka dibawah nol atau mendekati angka minus (-) 3, maka tingkat prasangka subjek cenderung tinggi, sedangkan jika di atas nol atau mendekati angka 3 (+), maka tingkat prasangka subjek cenderung rendah. Langkah analisis yang dilakukan adalah menghitung rata-rata skor total prasangka etnis masing-masing kelompok dan aspek-aspek prasangkanya. Setelah dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai rata-rata, lalu dihitung persentase subjek yang berprasangka rendah dan berprasangka tinggi. Perhitungan lainnya dari skor rata-rata yang telah dihitung adalah menampilkan profile kualitas prasangka dan masing-masing aspek prasangkanya yang akan disajikan dalam bentuk grafik batang. Setelah itu dilakukan perbandingan tingkat prasangka antarkelompok subjek (Aceh dan Papua) dan sasaran prasangka mereka (Jawa dan Sunda). Caranya adalah dengan memperbandingkan nilai rata-rata prasangka dua kelompok subjek

terhadap dua kelompok etnis dengan menggunakan uji beda metode non parametrik, yakni Uji Wicoxon dan Uji U-Mann Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden (subjek) yang berhasil dijangkau dalam penelitian ini adalah 58 orang, terdiri dari 49 mahasiswa asal Aceh dan 9 mahasiswa asal Papua. Jumlah tersebut, terutama yang berasal dari Papua, sangat minimal, tetapi karena kesulitan di lapangan, itu adalah jumlah optimal yang berhasil dijangkau oleh kami (peneliti).

Hasil

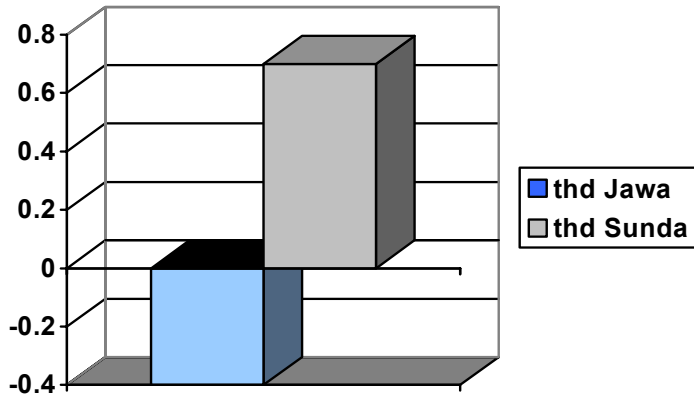
Prasangka Mahasiswa Aceh

Hasil perhitungan untuk mendapatkan nilai rata-rata prasangka etnis mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa menunjukkan nilai yang rendah, yakni $-0,037643$. Ini berarti bahwa tingkat prasangka etnis mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa cenderung tinggi, yakni kurang dari angka 0 atau negatif (-). Hal ini berbeda dari nilai rata-rata prasangka mereka terhadap Suku Sunda, yakni $0,690340$, yang artinya tingkat prasangka mereka terhadap Suku Sunda cenderung rendah, yaitu di atas angka 0 atau positif (+). Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata yang dimaksud.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Prasangka Mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan Sunda.

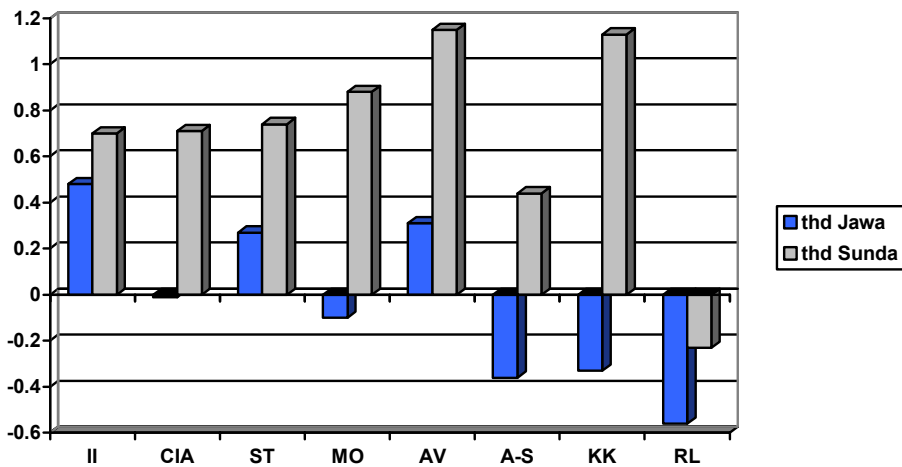
No	Sasaran Prasangka	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Suku Jawa	$-0,037643$	Tinggi
2	Suku Sunda	$0,690340$	Rendah

Perbedaan nilai rata-rata prasangka Mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan Sunda akan tampak nyata jika dilihat dalam bentuk diagram batang berikut ini (lihat profile pada Gambar 1).



Gambar 1. Profile Kualitas Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan Suku Sunda, Berdasarkan pada Nilai Rata-rata Prasangka Etnis.

Perbedaan nilai rata-rata aspek-aspek prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan Sunda akan tampak nyata jika dilihat dalam bentuk profile diagram batang berikut ini (lihat profile pada Gambar 2).



Gambar 2. Profile Aspek-Aspek Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan Sunda berdasarkan Nilai Rata-Rata Setiap Aspek Prasangka

Keterangan: II = Intellectual Inferiority, CIA = Cultural/Individual attributes, ST = Status, MO = Morality, AV = Avoidence, A-S = Anti-sosial, KK = Kekerasan, RL = Religiusitas

Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh dan Papua Barat Yang Tinggal di Bandung Terhadap Suku Jawa (Zainal Abidin dkk.)

Analisis statistik untuk melihat persentase mahasiswa Aceh yang tinggi dan rendah tingkat prasangka etnisnya menunjukkan bahwa persentase mahasiswa Aceh yang berprasangka tinggi terhadap Suku Jawa adalah 57% dan yang berprasangka rendah adalah 43%. Sedangkan persentase mahasiswa Aceh yang berprasangka tinggi terhadap Suku Sunda adalah 10% dan yang berprasangka rendah adalah 90%.

Hasil uji beda dengan menggunakan metode non parametrik untuk melihat perbedaan tingkat prasangka etnis mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan terhadap Suku Sunda menunjukkan perbedaan yang signifikan, sebagaimana terlihat dari skor statistik uji beda yang memiliki p-level 0,000002 ($p < 0,05$). Ini sesuai dengan hasil perhitungan di atas yang menunjukkan bahwa prasangka Aceh terhadap Jawa tampak lebih tinggi dibandingkan dengan prasangka Aceh terhadap Sunda, dengan taraf nyata 5% (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Perhitungan uji beda Prasangka Mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan Suku Sunda dengan metode non parametrik (Uji Wilcoxon)

Variabel Yang Diuji Bedakan	n	T	Statistik uji Z	p-level	Keterangan
Prasangka Aceh thd Suku Jawa dan thd Suku Sunda	49	135	4,749833	0,000002	Berbeda secara signifikan dengan taraf nyata 5%

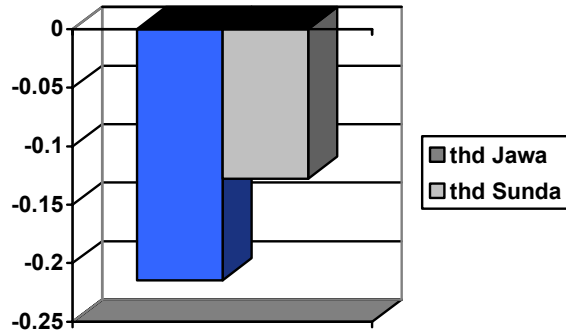
Prasangka Mahasiswa Papua

Hasil perhitungan untuk mengetahui nilai rata-rata prasangka etnis mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa menunjukkan nilai yang rendah, yakni -0,214534. Ini berarti bahwa tingkat prasangka etnis mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa cenderung tinggi, yaitu di bawah angka 0 atau minus (-). Hal yang sama tampak pada nilai rata-rata prasangka mereka terhadap Suku Sunda, yakni -0,127976, yang artinya tingkat prasangka mereka terhadap Suku Sunda pun cenderung tinggi, yakni dibawah angka 0 atau minus (-) (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Nilai rata-rata Prasangka Mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan Sunda

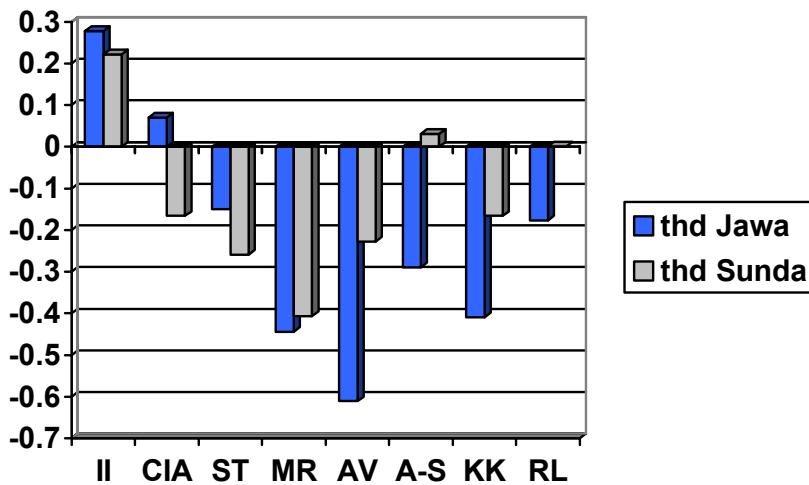
No	Sasaran Prasangka	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Thd jawa	-0,214534	Tinggi
2	Thd sunda	-0,127976	Tinggi

Perbedaan nilai rata-rata prasangka mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan Sunda secara nyata tampak pada profile diagram batang berikut ini (Gambar 3).



Gambar 3. Profile Kualitas Prasangka Etnis Mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan Suku Sunda, Berdasarkan pada Nilai Rata-rata Prasangka Etnis

Perbedaan nilai rata-rata aspek-aspek prasangka etnis mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan Suku Sunda akan tampak nyata jika dilihat dalam bentuk profile diagram batang berikut ini (lihat Gambar4).



Gambar 4. Profile Aspek-Aspek Prasangka Etnis Mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan Sunda berdasarkan Nilai Rata-Rata Setiap Aspek Prasangka Etnis

Keterangan: II = Intellectual Inferiority, CIA = Cultural/Individual attributes, ST = Status, MO = Morality, AV = Avoidence, A-S = Anti-sosial, KK = Kekerasan, RL = Religiusitas

Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh dan Papua Barat Yang Tinggal di Bandung Terhadap Suku Jawa (Zainal Abidin dkk.)

Analisis statistik untuk melihat persentase mahasiswa Papua yang tinggi dan rendah tingkat prasangka etnisnya menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Papua yang berprasangka tinggi terhadap Suku Jawa adalah 90% dan yang berprasangka rendah adalah 10%. Sedangkan jumlah mahasiswa Papua yang berprasangka tinggi terhadap Suku Sunda adalah 40% dan yang berprasangka rendah adalah 60%.

Hasil uji beda dengan menggunakan metode non parametrik untuk melihat perbedaan antara tingkat prasangka etnis mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan terhadap Suku Sunda tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sebagaimana terlihat dari skor statistik uji beda yang memiliki p-level 0,952765 ($p > 0,05$). Ini sesuai dengan hasil perhitungan di atas yang menunjukkan bahwa prasangka mahasiswa Aceh baik terhadap Suku Jawa maupun terhadap Suku Sunda cenderung tinggi, dengan taraf nyata 5% (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Perhitungan uji beda Prasangka dengan metode non parametrik (Uji Wilcoxon)

Variabel Yang Diuji Bedakan	n	T	Statistik uji Z	p-level	Keterangan
P. Papua thd Suku Jawa dan thd Suku Sunda	9	22	0,05923 5	0,952765	Tidak berbeda secara signifikan dengan taraf nyata 5%

Perbandingan Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh dan Papua terhadap Suku Jawa dan Suku Sunda

Jika tingkat prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan Suku Sunda diperbandingkan dengan tingkat prasangka mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan Suku Sunda, maka hasilnya akan tampak seperti pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil perhitungan Uji Beda antara Prasangka Etnik Aceh dan Papua thd Jawa dan Prasangka Etnik Aceh dan Papua thd Sunda dengan metode non parametrik (uji U-Mann-Whitney)

Variabel Yang Diuji Bedakan	n	U-Mann Whitney	Statistik uji Z	p-level	Keterangan
Prasangka Aceh thd Jawa	49	168	-1,12747	0,259553	Tidak signifikan dengan taraf nyata 5%
Prasangka Papua thd Jawa	9				
Prasangka Aceh thd Sunda	49	46	-3,74749	0,000179	Signifikan dengan taraf nyata 5%
Prasangka Papua thd Sunda	9				

Pada Tabel 5 tampak bahwa antara prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan prasangka Papua terhadap Suku Jawa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sebagaimana terlihat dari skor statistik uji beda yang memiliki p-level 0,259553 ($p > 0,05$). Hal ini dimungkinkan karena baik mahasiswa Aceh maupun mahasiswa Papua mempunyai tingkat prasangka yang cenderung tinggi terhadap Suku Jawa. Pada Tabel 5 pun tampak bahwa antara prasangka mahasiswa Aceh terhadap Sunda dan prasangka Papua terhadap Sunda menunjukkan perbedaan yang signifikan, sebagaimana terlihat dari skor statistik uji beda yang memiliki p-level 0,000179 ($p < 0,05$). Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa Aceh mempunyai tingkat prasangka yang rendah terhadap Suku Sunda, sedangkan mahasiswa Papua mempunyai tingkat prasangka yang cenderung tinggi terhadap Suku Sunda.

Pembahasan

Dari hasil analisis statistik di atas tampak beberapa hal yang perlu untuk didiskusikan pada bagian ini.

- (a) Tingkat prasangka etnis baik mahasiswa Aceh maupun Papua terhadap Suku Jawa cenderung tinggi. Bukan tidak mungkin bahwa "panasnya" situasi sosial dan politik di wilayah Aceh dan Papua berhubungan dengan penilaian mereka terhadap Suku Jawa yang dinilai memiliki karakter-karakter negatif tertentu, seperti yang terungkap dari rendahnya nilai rata-rata untuk aspek-aspek prasangka seperti moralitas, anti-sosial, kekerasan, relijiusitas, dan avoidance. Kemudian, perlu untuk direnungkan, bahwa jangan-jangan identifikasi "kekuasaan pusat" atau "kekuasaan Jakarta" dengan "kekuasaan Jawa" betul-betul ada dalam penilaian masyarakat Aceh dan Papua, sehingga "panasnya" situasi sosial politik di dua daerah tersebut pada dasarnya berkorelasi dengan keinginan untuk melepaskan diri dari dominasi Jawa, yang dinilai memiliki karakter-karakter negatif tertentu?
- (b) Dilihat dari tingginya persentase mahasiswa Aceh dan Papua yang mempunyai tingkat prasangka yang tinggi terhadap Suku Jawa, menimbulkan pertanyaan yang menuntut untuk segera mendapatkan jawaban, yakni: Apakah prasangka terhadap Suku Jawa sudah sedemikian luas di masyarakat Aceh dan Papua, sehingga di kalangan mahasiswa di Bandung pun persentase mereka cukup tinggi?
- (c) Baik mahasiswa Aceh maupun mahasiswa Papua menilai positif kemampuan intelektual Suku Jawa dan Sunda. Nilai rata-rata untuk *Intellectual inferiority* Suku Jawa dan Sunda cenderung tinggi (di atas 0 atau positif). Ini bisa dipahami mengingat kenyataan bahwa pembangunan dan kemajuan ekonomi di Pulau Jawa relatif lebih maju serta posisi-posisi atau jabatan-jabatan birokratis dan politis penting di daerah Aceh dan Papua didominasi oleh orang-orang Jawa. Konsekwensinya, mereka menilai kemampuan intelektual orang Jawa dan Sunda cukup tinggi.

- (d) Mahasiswa Aceh menilai negatif tingkat religiusitas Suku Jawa dan Sunda. Ini hanya bisa diterangkan melalui pendekatan budaya, yang menjelaskan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang sangat religius, sehingga Propinsi Aceh mendapat julukan "Serambi Mekah". Akibatnya, dibandingkan dengan suku mereka sendiri, mereka menilai Suku Jawa dan Sunda relatif kurang religius.
- (e) Selain terhadap Suku Jawa, tingkat prasangka mahasiswa Papua terhadap Suku Sunda cenderung tinggi. Ini agak mengherankan, mengingat mereka tinggal di Kota Bandung sehingga mempunyai kesempatan untuk mengadakan interaksi dengan Suku Sunda. Interaksi, secara teoritis, bisa mengurangi prasangka etnis. Maka, perlu dianalisis, apakah interaksi antara mahasiswa Papua di Bandung dengan masyarakat atau penduduk Bandung sendiri jarang dilakukan? Apakah penduduk Bandung jarang mengadakan interaksi dengan mahasiswa dari Papua? Pertanyaan ini perlu diajukan mengingat penilaian mahasiswa Papua terhadap Sunda dan Jawa cenderung negatif, terutama untuk aspek Moralitas dan Avoidance.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, berikut ini dirumuskan beberapa kesimpulan dan saran penelitian.

Kesimpulan

- (a) Secara umum ditemukan bahwa tingkat prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa cenderung tinggi, sedangkan terhadap Suku Sunda cenderung rendah. Aspek-aspek yang dinilai negatif dari Suku Jawa secara berturut-turut adalah: Religiusitas, Anti-sosial, Kekerasan, Avoidance, dan Cultural/Individual Attributes, sedangkan yang dinilai positif adalah: Intellectual inferiority dan Status. Aspek-aspek yang dinilai positif dari Suku Sunda secara berturut-turut adalah: Moralitas, Status, Cultural/Individual Attributes, Intellectual Inferiority, Antisosial, Avoidance, dan Kekerasan, sedangkan yang dianggap negatif hanya religiusitas. Persentase mahasiswa Aceh yang mempunyai tingkat prasangka tinggi terhadap Suku Jawa adalah 57% dan yang tingkat prasangkanya rendah adalah 43%. Persentase mahasiswa Aceh yang mempunyai tingkat prasangka tinggi terhadap Suku Sunda adalah 10% dan yang tingkat prasangkanya rendah adalah 90%. Perbedaan prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan terhadap Suku Sunda cukup signifikan ($p < 0,05$).
- (b) Secara umum ditemukan bahwa tingkat prasangka mahasiswa Papua baik terhadap Suku Jawa maupun terhadap Suku Sunda cenderung tinggi. Aspek-aspek yang dinilai negatif dari Suku Jawa secara berturut-turut adalah: Avoidance, Moralitas, Kekerasan, Antisosial, Status, dan Religiusitas, sedangkan yang dinilai positif adalah: Intellectual inferiority dan

Cultural/Individual Attributes. Aspek-aspek yang dinilai negatif pada Suku Sunda secara berturut-turut adalah: Moralitas, Avoidence, Status, Cultural/Individual Attributes, Kekerasan, Relijiusitas, sedangkan yang dianggap positif hanya Intellectual Inferiority dan Anti-sosial. Persentase mahasiswa Papua yang mempunyai tingkat prasangka tinggi terhadap Suku Jawa adalah 90% dan yang tingkat prasangkanya rendah adalah 10%. Persentase mahasiswa Papua yang mempunyai tingkat prasangka tinggi terhadap Suku Sunda adalah 40% dan yang tingkat prasangkanya rendah adalah 60%. Perbedaan prasangka mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan terhadap Suku Sunda tidak signifikan ($p > 0,05$).

- (c) Perhitungan statistik uji beda untuk melihat perbedaan antara tingkat prasangka mahasiswa Aceh dan Papua terhadap Suku Jawa menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$). Namun, perhitungan yang sama untuk melihat perbedaan antara tingkat prasangka mahasiswa Aceh dan Papua terhadap Suku Sunda menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$).

Saran

- (a) Jumlah responden dalam penelitian ini, khususnya responden dari kelompok mahasiswa Papua, sangat kecil. Akibatnya, jumlah sebanyak itu kurang merepresentasikan populasi masyarakat Suku Aceh dan Papua secara sebenarnya. Maka, perlu penambahan responden dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
- (b) Akan sangat fair jika penelitian ini melibatkan bukan hanya mahasiswa Aceh dan mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan Sunda, tetapi juga mahasiswa Jawa dan Sunda terhadap Suku Aceh dan Papua. Dengan cara demikian maka bisa diketahui seberapa besar tingkat prasangka mereka terhadap kedua suku tersebut (Aceh dan Papua). Oleh sebab itu, penelitian-penelitian selanjutnya harus melibatkan kedua suku terbesar di Indonesia ini.
- (c) Deskripsi hasil yang diperoleh mengenai tinggi rendahnya prasangka etnis didasarkan pada pengukuran dengan menggunakan kuesioner berupa semantic differential model Osgood & Suci yang berskala antara +3 sampai -3, sehingga dapat dikatakan jika skornya di bawah nol atau minus (-) maka prasangka subyek cenderung tinggi dan sebaliknya. Namun perlu dipikirkan kemungkinan perbedaan hasil yang diperoleh jika pengukuran prasangka etnis dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berbeda pula. Masih dalam konteks ini, perlu dipikirkan untuk memperluas kategorisasi tingkat prasangka, misalnya dengan cara membaginya dalam 6 kategori, yakni: sangat tinggi, tinggi, agak tinggi, sangat rendah, rendah, dan agak rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., 1999, *Prasangka Rasial dan Persepsi Agresi pada Kelompok Mahasiswa Pribumi dan Cina dari Empat Perguruan Tinggi di Kota Bandung* (tesis), UGM: Yogyakarta.
- Al Chaidar, 2000, *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Madani Press.
- Augoustinos, M., Ahrens, C, & Innes, J.M., 1994, Stereotypes and Prejudice: The Australian Experience, *British Journal of Social Psychology*, 33, 124-141.
- Babbie, E, 1995, *The Practice of Social Research*, Belmont, Wordsworth Publishing Company
- Baron, R.A. & Byrne, D., 1994, *Social Psychology*, Boston: Allyn and Bacon.
- Billig, M., (1985), Prejudice, Categorization and Particularization: From a perceptual to rhetorical approach, *European Journal of Social Psychology*, 15, 79-103.
- Blascovich, J., Wyer, N., Swart, L.A., & Kibler, J.L (1997). Racism and Racial Categorization, *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 6, 1364-1372.
- Brewer, M.B. & Miller, N., 1996, *Intergroup Relation*, Buckingham: Open University Press.
- Brown, R., 1995, *Prejudice. Its Social Psychology*, Cambridge: Blackwell Publ. Inc.
- Clausen, E.G. & Bermingham, J., eds., 1981, *Pluralism, Racism, and Public Policy*, Boston: G.K.Hall & Co.
- Coleman, J.W. & Cressey, D.R., 1987, *Social Problems*, New York: Harver & Row, Publisher.
- Devine, P.G., 1989, Stereotypes and Prejudice: Their Automatic and Controlled Components, *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 1, 5-18.
- DiRenzo, G.J., 1990, *Human Social Behavior: Concepts and Principles of Sociology*, Forth Worth: Holt, Rinehart and Winston.
- Fein, S. & Spencer, S.J., 1997, Prejudice as Self-Image Maintenance: Affirming the Self Through Derogating Others," *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 1, 33-34.
- Fiske, S.T. & Taylor, S.E., 1991, *Social Cognition*, New York: McGraw-Hill.
- Hewstone, M. & Ward, C, 1985, Ethnocentrism and Causal Attribution in Southeast Asia, *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 3, 614-623.

Jussim, L, Nelson, T.E., Manis, M., & Soffin, S., 1995, Prejudice, Stereotypes, and Labeling Effects: Sources of Bias in Person Perception, *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 2, 228-246.

Pigay BIK, D.N., 1999, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, Jakarta: Sinar Harapan.

Snider, P., & Osgood, C.E., (eds.), 1977, *Semantic Differential Technique, A Sourcebook*, Urbana, Chicago: University of Illinois Press.

Tedeshi, J. & Felson, R., 1995, *Violence, Aggression, & Coercive Action*, Washington, DC: APA

Sumber lain: KOMPAS dan SCTV